

Hubungan Minat Terhadap Motivasi Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru

Relationship on Interest Towards The Elderly People's Motivation In Spiritual Activity at Residence Of Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru

Nina Rahmadiliyani^{1*}, Noorlatifah², Rika Sertiana Oktami³

¹ STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No.4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

² Puskesmas Dalam Pagar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

³ Alumni STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No.4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

*korespondensi : nina_roshan@yahoo.com

Abstract

According to the Central Board of Statistics in 2008 the number of residents in Indonesia for more than 200 million people, while 7,5% or 15 million people, is the elderly population. An activity will be highly dependent on a person's interest. Interest is a powerful motivator to perform an activity. This research aims to determine the relationship between the interest toward elderly motivation in conducting spiritual activities in Residence Of Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru . The approach used in this research is a quantitative research design using analytical methods. The entire elderly population living in Residence of Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru February 2012 as 110 people. The research sample use random sampling as many as 52 people. The results obtained that is elderly interest performing spiritual activities mostly positive (59.6%), motivation elderly in performing spiritual activities mostly less (73.1%). There is a significant correlation between the interest toward elderly motivation in conducting activities for spiritual in residence of Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru in 2013 ($p = 0.003$). With increasing motivation in worship so that seniors are more active follow religious activities such as lectures, prayers and have a better interpretation of their own life.

Keywords: Interest, motivation, spiritual activities, elderly

Pendahuluan

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas dewasa ini. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti. Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan, penolakan, dan keputusan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan dengan demikian semakin cepat proses kemerosotan jasmani dan mental mereka sendiri (1).

Menurut Biro Pusat Statistik, pada tahun 2008 Negara Indonesia adalah

Negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat ke 4 di dunia. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa pada tahun 2000 dan sebesar 7,5% diantaranya atau sekitar 15 juta jiwa adalah penduduk lansia. Proyeksi Biro Pusat statistik (BPS) pada tahun 2020 jumlah lansia akan mencapai 29 juta jiwa. Informasi yang didapat dari Badan Pusat Statistik jumlah lansia di Kalimantan Selatan sebanyak 591.958 jiwa terdiri dari 292.330 jiwa laki-laki dan 299.628 jiwa perempuan. Sementara itu di Banjarbaru jumlah lansia pada tahun 2007 sebanyak 26.277 jiwa (14.121 laki-laki dan 12.158 perempuan).

Seiring dengan meningkatnya usia, orang pada masa dewasa lanjut tidak sulit mengikuti kegiatan agama dan melakukan kunjungan ke tempat ibadah untuk beribadah, seperti ke mesjid, mengunjungi para ulama, dan orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan sikap yang lebih ramah dan sopan. Ketertarikan terhadap agama sering dipusatkan pada masalah kematian yang menjadi sesuatu yang bersifat pribadi dan menurunnya kehadiran serta partisipasi

dalam kegiatan di mesjid pada usia lanjut (2).

Keadaan spiritual seseorang yang berada pada rentan usia lansia mengalami spiritual yang semakin mendalam dan cenderung lebih ingin mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa, dan juga mulai bisa menerima adanya perubahan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari dan adanya takdir berupa kematian yang melanda saudara atau sahabat dari lansia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan lansia yaitu faktor internal salah satunya yaitu pengalaman hidup sebelumnya, seorang lansia yang memiliki pengalaman yang kurang baik akan cenderung memaknai spiritual yang dianut lebih dalam dibandingkan dengan lansia yang tidak pernah atau jarang mengalami hal sama, karena itu pengalaman hidup dari lansia sangat berpengaruh pada kondisi spiritualnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu terkadang lansia mengalami suatu keputusan dengan keadaan yang melanda, contohnya apabila lansia tersebut mengalami penyakit kronis yang dapat mengurangi kepercayaan lansia terhadap Tuhannya. Seorang lansia sangat membutuhkan asuhan yang dapat membangkitkan dan menjaga keyakinan spiritual (3).

Suatu kegiatan akan dilakukan atau tidak sangat tergantung oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut, di sini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas (4). Minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu di mana akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi (5).

Motivasi adalah suatu fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya. Motivasi dapat bersumber dari fungsi kognitif dan fungsi afektif. Motif kognitif lebih menekankan pada kebutuhan manusia akan informasi dan untuk mencapai tujuan tertentu. Motif ini mendorong manusia untuk belajar dan ingin mengetahui. Motif afektif lebih menekankan

aspek perasaan dan kebutuhan individu untuk mencapai tingkat emosional tertentu. Motif ini akan mendorong manusia untuk mencari dan mencapai kesenangan dan kepuasan baik fisik, psikis dan sosial dalam kehidupannya dan individu akan menghayatinya secara subjektif.

Pada usia lanjut motivasi baik kognitif maupun afektif untuk mencapai sesuatu cukup besar namun motivasi tersebut sering kali kurang memperoleh dukungan kekuatan fisik maupun psikologis. Adanya motivasi dari lingkungan sekitar sangat penting karena apabila lingkungan tersebut mendorong seorang lansia lebih tenang dalam menghadapi masa tuanya dalam artian lingkungan tersebut sangat religius maka hal yang dirasakan oleh orang yang usia lanjut lebih tenang dan lebih bersiap dalam mempersiapkan hari tuanya, tetapi apabila dalam lingkungan lansia tersebut kurang religius misalnya anggota keluarga dan tetangga kurang agamis maka persiapan lansia dalam menghadapi masa tuanya sangat gelisah karena dalam hal ini lansia merasa tidak diperhatikan dan orang-orang yang dianggap bisa mendukungnya malah bersifat kurang *responsif*. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut : a) Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, b) Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (4).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 November 2012, Panti Werdha merawat dan menampung sekitar 110 lansia dan semua beragama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada yaitu sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari sedangkan yasinan, tahlilan, maulid habsyi, dan ceramah agama yang dilakukan seminggu 3x yaitu pada hari senin, selasa dan rabu. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di panti Sosial Tresna Werdha Kota Banjarbaru, Kepala bagian pelayanan menjelaskan jumlah lansia terdiri dari laki-laki 48 orang dan perempuan 62 orang yang tinggal di panti. Ada beberapa lansia yang tidak menjalankan kegiatan spiritual disebabkan

karena perubahan fisik dan perubahan motorik serta perasaan tidak adanya minat lansia yang menyebabkan lansia tidak menjalankan kegiatan spiritual.

Hasil wawancara dengan beberapa lansia mengatakan bahwa mereka tidak menjalankan kegiatan spiritualnya karena kurangnya kesadaran mereka akan kewajiban spiritualnya serta kurangnya pemahaman mereka tentang tujuan-tujuan kegiatan keagamaan yang di adakan di panti yang disebabkan karena kurangnya minat lansia sehingga mempengaruhi motivasi dalam menjalankan kegiatan spiritualnya. Beberapa penelitian menunjukkan juga bahwa orang lanjut usia ternyata tidak harus selalu semakin kuat kehidupan keagamaannya. Kehidupan beragama ini akan sangat ditentukan oleh bagaimana individu tersebut menjalankan kehidupan beragama di masa sebelumnya (6).

Keputusan Menteri Sosial adalah dengan disusunnya Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bagi Panti (No. 4/PRS-3/KPTS/2007) yang berisi tentang pola-pola pembinaan/pembimbingan bagi lansia di panti sosial. Adapun pola pembinaan/pembimbingan yang dimaksud dalam pedoman tersebut berupa bimbingan mental-spiritual dan kerohanian dengan menggunakan metode ceramah, peragaan dan diskusi, bimbingan ibadah sehari-hari, pengkajian baca al-Qur'an. Pedoman dimaksud dalam rangka meningkatkan kesadaran dan memotivasi untuk melaksanakan ibadah, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran iman, tanggung jawab moral, dan pengembangan kepribadian serta mempertebal ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan minat terhadap motivasi lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan minat terhadap motivasi lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode *analitik* dengan rancangan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru yaitu sebanyak 110 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang berada dan dirawat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru dan memenuhi kriteria *inklusi* (responden yang memenuhi kriteria menjadi responden penelitian). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam anggota populasi tersebut.

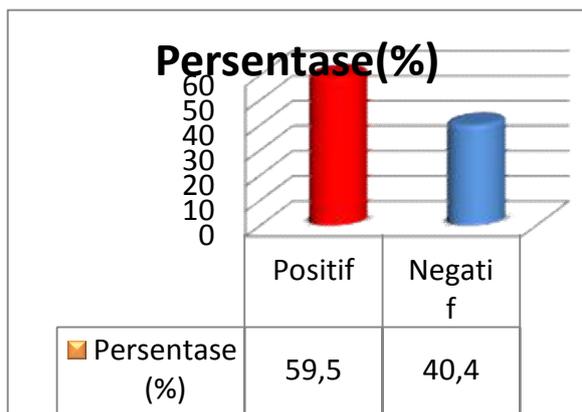
Variabel independen dalam penelitian ini adalah Minat lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument yang digunakan adalah kuesioner. Tehnik analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai $\alpha = 0,05$

Hasil Penelitian

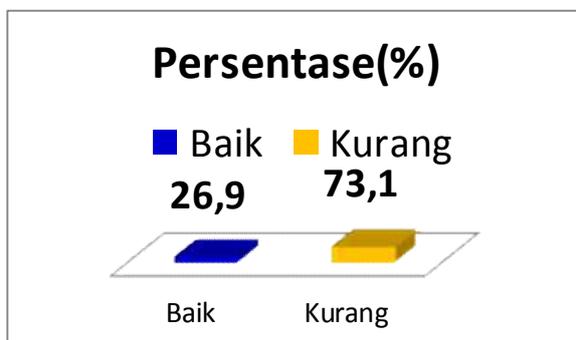
1. Gambaran Minat Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru

Distribusi frekuensi responden menurut Minat Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ditampilkan pada grafik 3 di bawah menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai minat positif negatif yaitu 31 responden (59,6%) sedangkan yang minat positif yaitu 21 responden (40,4%).



2. Gambaran Motivasi Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru

Distribusi frekuensi responden menurut Motivasi Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ditampilkan pada grafik 2 di bawah menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi kurang yaitu 38 responden (73,1%), sedangkan yang motivasi baik yaitu 14 responden (26,9%).



3. Hubungan minat terhadap motivasi lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual.

Distribusi frekuensi responden menurut Motivasi Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ditampilkan pada tabel 1. Tabel 1 di bawah yang terbanyak adalah lansia yang mempunyai minat negatif terhadap motivasi yang kurang yaitu sebanyak 20 responden (38,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden menurut Minat Terhadap Motivasi Lansia Dalam Menjalankan

Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru

No	Minat	Motivasi		Total	
		Baik	Kurang	N	%
1.	Positif	13	18	31	59,6
2.	Negatif	1	20	21	40,4
Total		14	38	52	100

Hasil Uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$. Dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya ada hubungan Minat terhadap Motivasi Lansia dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Nilai Odd ratio dalam penelitian ini adalah 14,444 yang berarti bahwa minat berpengaruh positif terhadap motivasi lansia.

Pembahasan

1. Gambaran Minat Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 52 orang lansia yang dijadikan sebagai responden penelitian didapat bahwa minat lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual yang negatif yaitu sebesar 21 responden (40,4%) sedangkan responden yang minat positif sebesar 31 responden (59,6%) .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hardiyati (4) yang juga menunjukkan bahwa minat lansia pada kegiatan spiritual sebagian besar positif yaitu sebesar 27 responden (69,2%), sedangkan negatif yaitu sebesar 12 responden (30,8%). Minat dalam mengikuti kegiatan spiritual yang terjadi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru menunjukkan bahwa hampir sebagian lansia berminat mengikuti kegiatan spiritual karena keinginan dari diri lansia, mendekatkan diri kepada Allah, kegiatan dan penyampaian yang disampaikan penceramah menarik perhatian lansia dan lansia yang mempunyai minat negatif karena menderita suatu penyakit, perubahan dan penurunan fungsi tubuh, tidak mampu berjalan jauh dan tidak mampu duduk terlalu lama. Secara normal lansia akan mengalami penurunan fungsi

tubuh, bahkan lansia juga dapat menderita berbagai macam penyakit. Tapi tidak semua penurunan fungsi tubuh dan penyakit yang diderita lansia dapat membuat lansia tidak mempunyai minat mengikuti kegiatan spiritual. Jadi, walaupun lansia mengalami penurunan fungsi tubuh dan menderita suatu penyakit, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi lansia dalam mengikuti kegiatan spiritual walaupun tidak aktif (4). Penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang menyatakan bahwa perubahan dan penurunan fungsi tubuh pada lansia, seperti teori yang dikemukakan oleh Lita L. Atkinson (7) dalam Hardiyati (4) yaitu usia lanjut adalah manusia yang tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah *uzur* ini berbagai macam penyakit sudah siap untuk menggerogoti mereka. Demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa umur menunggu datangnya kematian.

Sebagian orang-orang yang berusia lanjut menyatakan tidak merasa dalam keterasingan dan masih menunjukkan aktifitas yang positif. Tetapi perasaan itu muncul setelah mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologi. Kajian psikologi berhasil mengungkapkan bahwa usia melewati setengah baya, arah perhatian mereka mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian mereka lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian atau minat mereka (4). Perubahan ini di antaranya disebabkan oleh pengaruh psikologis. Satu pihak kemampuan fisik pada usia tersebut sudah mengalami penurunan. Kejayaan mereka di masa lalu yang pernah diperoleh tidak lagi memperoleh perhatian, karena secara fisik mereka dinilai sudah lemah. Kesenjangan ini menimbulkan gejolak dan kegelisahan-kegelisahan Batin.

Apabila gejolak-gejolak batin tidak dapat dibendung lagi, maka muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa, atau pengasingan diri dari pergaulan sebagai wujud rasa rendah diri (*inferiority*).

Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat di fungsikan dan di perankan sebagai penyelamat. Sebab melalui ajaran pengalaman agama, manusia lanjut usia merasa memperoleh tempat bergantung (4).

Minat merupakan perhatian yang kuat, *intensif* dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas (4).

2. Gambaran Motivasi Lansia Dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 52 orang lansia yang dijadikan sebagai responden penelitian didapat bahwa motivasi lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual yang baik yaitu sebesar 14 responden (26,9%) sedangkan responden yang motivasi kurang sebesar 38 responden (73,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hardiyati (4) yang juga menunjukkan bahwa motivasi lansia pada kegiatan spiritual sebagian besar tidak mempunyai motivasi yaitu sebesar 26 responden (66,7%), sedangkan lansia yang mempunyai motivasi yaitu sebesar 13 responden (33,3%). Motivasi positif mengikuti kegiatan spiritual karena dorongan dari teman, petugas panti, dan lingkungan sedangkan lansia yang motivasi negatif karena penurunan fungsi tubuh, rasa malas, kegiatannya dan isi yang disampaikan penceramah kurang menarik perhatian lansia (4).

Secara normal lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh, namun lansia yang tidak mempunyai motivasi mengikuti kegiatan spiritual masih banyak, karena itu dengan adanya dorongan teman dan petugas panti mampu membuat lansia untuk mengikuti kegiatan spiritual agar hidupnya mempunyai tujuan yang akan dicapai (4).

Penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang menyatakan tentang perubahan dan penurunan fungsi tubuh pada lansia, seperti teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (8) dalam Hardiyati (4) yang merumuskan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya tarik penggerak kemauan bekerja seseorang. Eshleman (9) dalam Hardiyati (4) menambahkan bahwa setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kegiatan lansia

dirancang untuk memberi kesempatan mereka berinteraksi satu dengan yang lain sehingga dalam suasana kehidupan sosial yang aktif, membantu mereka tetap bersemangat dan secara mental menjadi sehat.

3. Hubungan Minat terhadap Motivasi lansia dalam Menjalankan Kegiatan Spiritual

Secara statistik, penelitian ini menyatakan ada hubungan yang bermakna antara minat terhadap motivasi lansia dalam menjalankan kegiatan spiritual ($p = 0,003$). Dimana dari lansia dengan minat negatif dalam menjalankan kegiatan spiritual mempunyai motivasi kurang 20 responden (38,5%) sementara lansia dengan minat positif dalam menjalankan kegiatan spiritual mempunyai motivasi baik 13 responden (25%). Jadi semakin tinggi minat yang dimiliki lansia maka motivasi lansia akan semakin baik dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Minat memperkuat motif seseorang sebagai suatu tenaga psikis yang akan mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sesuai pendapat Hurlock dalam Hardiyati (4) bahwa semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan maka semakin kuatlah keinginan untuk mencapai objek tersebut.

Minat sangat terkait dengan motivasi sehingga minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, atau mendatangkan kepuasan Rosian dalam Hardiyati (4)

Dimiyati (10) dalam Hardiyati (4) berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan terhadap perilaku dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Jadi dengan adanya minat maka motivasi lansia untuk menjalankan kegiatan spiritual ini dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya kesenangan yang tinggi terhadap apa yang ingin dilakukannya.

Ada fakta-fakta yang membuktikan tentang meningkatnya minat terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia. Dalam hal ini melibatkan diri atau menjauhi

bidang keagamaan, pada umumnya seseorang meneruskan agama atau kepercayaan dan kebiasaan pada awal kehidupannya. Pengalaman keagamaan itu sendiri yang menawarkan kesempatan baik untuk meningkatkan kehidupan sosial dan persahabatan juga mengurangi kesepian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyana, Y. 2007. Pemenuhan Kebutuhan Spritual Lansia Dalam Menjalankan Ibadah Sholat Dan Mengikuti Ceramah Agama Di Panti Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Karya Tulis Ilmiah, Akademi Keperawatan Intan Martapura.
2. Komara, H. 2011. Makalah Perkembangan Lansia[Internet]. Usia Lanjut. Available from: <http://hendrakomara.blogspot.com> [Accesed 20 Desember 2012].
3. Rahmah, A. A. (2012). Permasalahan Lanjut Usia Lansia[Internet]. Yogyakarta: Lanjut Usia. Available from: <http://www.rajawana.com/artikel/kesehatan> [Accesed 17 Desember 2012].
4. Hardiyati, R. (2010). Hubungan Minat dan Motivasi pada Lansia dengan kegiatan spiritual di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan Banjarbaru. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin.
5. Indrawan, F. (2008). Minat. Available from: <http://faizindrawan.wordpress.com> [Accesed 2 Februari 2013].
6. Indrawan, F. (2008). *Teori Minat Menurut John Holland*. Minat. Available from: <http://faizindrawan.wordpress.com> [Accesed 2 Februari 2013].
7. Atkinson, L,Lita dkk (2011).Pengantar Psikologi (edisi ke II).Interaksara : Batam.
8. Hasibuan, Malayu,S.P.(1995), Manjemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan, Jakarta: Toko Gunung Agung.
9. Eshleman, Ross Cashion,Barbara G, (1983).sosiologi, Buston , Little Brown and Company.
10. Dimiyati dan Mujiono (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta.